HUBUNGAN STATUS GIZI DAN STATUS IMUNISASI DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA BALITA KOTA PADANG

Dwi Christina Rahayuningrum¹, Siti Aisyah Nur²

1,2 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Saintika Padang Email: noeninksweet@gmail.com

Abstract: The proportion of under-five morbidity due to ARI is still the biggest cause of death among children under five. Many factors influence the high incidence of ARI, including nutritional status and immunization status. Toddlers with poor nutrition will be more susceptible to infection with ARI than children with normal nutritional status, under five who do not get complete immunization will be at risk of developing ARI. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status and immunization status with the incidence of ARI in toddlers. This research uses quantitative analytic method with cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had children aged 1-5 years who visited the Lubuk Buaya Health Center as many as 627 under-five. The sampling technique was accidental sampling with a sample size of 86 toddlers. Data collection was carried out using observation sheets. The results obtained 58.1% of respondents with the incidence of ARI, 47.7% of respondents with low nutritional status, 64% of respondents with incomplete immunization status. It is concluded that there is a relationship between nutritional status and immunization status with the incidence of ARI, it is hoped that mothers of toddlers can increase nutritional intake for under-nutrition children and it is hoped that health center officers will provide information to mothers about the importance of immunization.

Keyword: Incidence of ARI, Nutritional Status, Immunization Status, Toddler

Abstrak: Proporsi kesakitan Balita akibat ISPA masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada Balita. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian ISPA diantaranya yaitu status gizi dan status imunisasi. Balita dengan keadaan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan Balita dengan status gizi normal, Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap akan beresiko terserang ISPA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak Balita usia1-5 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 627 Balita,tehnik pengambilan sampel dengan cara *accidental sampling* dengan jumlah sampel 86 Balita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian didapatkan 58,1% responden dengan kejadian ISPA 47,7% responden dengan status gizi kurang 64% responden dengan status imunisasi tidak lengkap. Disimpulkan ada hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian ISPA, maka diharapkan kepada ibu Balita agar dapat meningkatkan asupan nutrisi pada Balita yang gizi kurang dan diharapkan kepada petugas Puskesmas agar memberikan penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya imunisasi.

Kata kunci: Kejadian ISPA, Status Gizi, Status Imunisasi, Balita

PENDAHULUAN

Perkembangan penyakit pada bayi di dunia tahun 2016 dapat dilihat dari beberapa data penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) 25%, diare 7%, asma 5%, bronkiolitis 5% dan pneumonia 4,5%. Dari data tersebut ISPA merupakan penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan tertinggi pada anak yaitu sebanyak 4,25 juta setiap tahunnya (UNICEF, 2016 & WHO, 2016).

Prevalensi ISPA di Indonesia sendiri prevalensi Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Tahun 2018 adalah 10,0%. Insidensi ISPA di Sumatera Barat menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahun adalah 9,3%, sedangkan di Sumatera

Barat sendiri prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Tahun 2018 adalah 10,0%. Insidensi ISPA di Sumatera Barat menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahun (Riskesdas, 2018)

Angka kematian bayi, Balita dan anak merupakan salah satu indikator kesehatan yang sangat mendasar. hasil Survei Kesehatan Berdasarkan Tangga (SKRT) tahun Rumah 2007. menunjukkan bahwa proporsi kematian bayi akibat ISPA di Indonesia adalah sebesar 30,8%, artinya dari 100 bayi meninggal, 30 diantaranya meninggal karena ISPA. ISPA masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada Balita, yakni sebesar 22,8

% atau sebesar 4,6 kematian per 1000 Balita.

Secara umum terdapat tiga faktor resiko teriadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu dan faktor perilaku. Faktor individu yang dapat meningkatkan resiko terjadinya ISPA yaitu umur, BBLR (Bayi Baru Lahir Rendah), status gizi dan status imunisasi. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan Balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Balita dengan gizi kurang jika terserang penyakit infeksi maka proses penyembuhannya akan lama dibandingkan dengan Balita yang mempunyai gizi baik. Selain itu status imunisasi juga dapat menyebabkan Balita terserang ISPA, Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap akan beresiko terserang ISPA dan jika Balita tersebut terserang ISPA maka perkembangan penyakitnya akan menjadi lebih berat karena tidak adanya daya tahan tubuh Balita. Sedangkan Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap jika terserang ISPA maka perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat, selain itu penyakit ISPA juga dapat menyebabkan terjadinya pneumonia jika tidak ditangani dengan cepat (Maryuani, 2010).

Penelitian yang dilakukan (Heryanto, 2016) tentang Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan KomEring Ulu, didapatkan hasil 60,7% Balita menderita ISPA dengan status imunisasi yang tidak lengkap. Hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,0001, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA. Dan Balita dengan status gizi tidak baik yang menderita ISPA sebanyak 88,9%, dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,000. Hal ini bahwa ada hubungan berarti antara bermakna status gizi dengan kejadian ISPA.

Penelitian yang dilakukan (Yuliastuti, 2014) tentang Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cempaka Banjarbaru, didapatkan hasil sebanyak 61 (58,7%)Balita mengalami ISPA memiliki status gizi buruk. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai p=0,000<(0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita. Dan sebanyak 120 Balita (76,9%) yang mengalami ISPA dengan status imunisasi tidak lengkap. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p*= 0.000 < (0,05) ini berarti ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak Balita yang berkunjung ke Puskesmas Lubuk Buaya Padang pada bulan Februari-April 2019 yang berjumlah 627 Balita. pengambilan Teknik sampel digunakan dalam penelitian ini accidental sampling sebanyak 86 orang. Pengumpulan berupa primer dengan data data menggunakan lembar observasi. Data status gizi didapatkan dengan melihat catatan, dan penimbangan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan timbangan yang disiapkan oleh peneliti, untuk status imunisasi didapatkan dengan melihat buku KMS, sedangkan untuk kejadian ISPA didapatkan dengan melihat rekam medik dari hasil pemeriksaan klinis oleh tenaga kesehatan. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi (frekuensi setiap variabel diubah dalam satuan persen (%)). Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji statistik Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekeriaan

No	Karakteristik Responden		F	%
1	Pendidikan	SMP	17	19,8
		SMA	57	66,3
		DIII	7	8,1
		S1	5	5,8
		Total	86	100
2	Pekerjaan	PNS	3	3,5
		Swasta	15	17,4
		IRT	68	79,1
		Total	86	100

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan didapatkan 66,3% pendidikan ibu SMA, berdasarkan pekerjaan didapatkan 79,1% pekerjaan ibu adalah IRT (Ibu Rumah Tangga).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita

Kejadian ISPA	f	%
ISPA	50	58,1
Tidak ISPA	36	41,9
Total	86	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (58,1%) Balita mengalami ISPA di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

		<u> </u>
Status Gizi	f	%
Gizi Baik	17	19,8
Gizi Sedang	28	32,6
Gizi Kurang	41	47,7
Total	86	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kurang dari separuh (47,7%) Balita dengan status gizi kurang di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Imunisasi Balita
Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

= 1 donodniao zaban zaaya 1 adang				
Imunisasi	f	%		
Tidak Lengkap	55	64		
Lengkap	31	36		
Total	86	100		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (64%) Balita dengan imunisasi tidak lengkap di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Tabel 5 Analisis Bivariat Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Hubungan antar	Kejadian ISPA						
Variabel	ISPA		Tidak ISPA		Total		
	f	%	f	%	f	%	p-value
Status Gizi							
Gizi Kurang	37	90,2%	4	9,8%	41	100%	0,000
Gizi Sedang	10	35,7%	18	64,3%	28	100%	
Gizi Baik	3	17,6%	14	82,4%	17	100%	
Total	50	58,1	36	41,9	86	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi kejadian sebagian besar terjadi pada status gizi kurang sebanyak 37 Balita (90,2%) disbanding gizi baik 3 Balita (17,6%) dan gizi sedang 10 Balita (35,7%). Hasil analisis statistik dengan uji *chisquare* diperoleh nilai *p*-value=0.000(p<) berarti ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Tabel 6 Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Hubungan antar	Kejadian ISPA							
Variabel	ISPA		Tidak ISPA		Total		pvalue	
	f	%	f	%	f	%		
Status Imunisasi								
Tidak Lengkap	43	78,2%	12	21,8%	55	100%		
Lengkap	7	22,8%	24	77,4%	31	100%	0,000	
Total	50	58,1%	36	41,9%	86	100%		

Tabel 6 menunjukkan bahwa proporsi kejadian ISPA sebagian besar terjadi pada Balita yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap 43 Balita (78,2%) dibandingkan dengan Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap 7 Balita (22,6%). Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chisquare diperoleh nilai p value=0.000(p<) berarti ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

PEMBAHASAN

1. Kejadian ISPA

Hasil penelitian menunjukkan Balita yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 58,1% Balita. Hasil penelitian ini sejalan dilakukan dengan penelitian yang (Yuliastuti, 2014) tentang "Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cempaka Banjarbaru" diketahui dari 1011 Balita didapatkan 509 (50.3%)Balita mengalami ISPA dan 502 (49,7%) Balita tidak mengalami ISPA.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu kelompok penyakit menyerang saluran pernapasan. Penyebab ISPA terdiri dari bakteri, Virus dan jamur. Bakteri penyebab ISPA misalnya Diploccus pneumoniae, Pneumococcus, Streptococcus pyogenes, Staphylococcus aureus. Haemophilus influenza (dr MPH, 2011)

Kejadian ISPA yang tergolong tinggi 58,1% Balita yang mengalami kejadian ISPA, hal ini bisa disebabkan oleh faktorfaktor yang dapat memicu terjadinya ISPA

seperti imunisasi tidak lengkap dan status gizi kurang. Selain tinggginya angka kejadian ISPA penyakit lainyang banyak dideritaBalitayaitu demam.

1. Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,7% Balita dengan status gizi kurang dibandingkan 32,6% Balita dengan status gizi sedang dan 19,8% Balita dengan status gizi baik di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hariani, Nurbaeti, 2014) didapatkan dari 54 anak 61,1% dengan status gizi kurang dibandingkan 38,9% dengan status gizi baik.

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi normal melalui proses diaesti. serta absorbsi, transportasi, penyimpanan, metabolism dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi. Berat badan adalah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan-perubahan mendadak, yang misalnya karena terserang penyakit infeksi, penurunan nafsu makan, atau jumlah makanan yang dikonsumsi (Supariasa, 2016).

Balita yang memiliki gizi kurang akan untuk mudah terserang penyakit dibandingkan Balita yang memiliki status baik. Status gizi Balita dikategorikan dalam tiga bagian yaitu gizi baik, gizi sedang dan gizi kurang. Dikatakan gizi baik jika hasil BB/U Balita didapatkan > 80%, dikatakan gizi kurang jika hasil BB/U Balita 71%-80% dan dikatakan gizi kurang jika hasil BB/U Balita 61%-70%. Jika asupan nutrisi pada Balita terpenuhi maka terjadi perkembangan berat badan pada Balita, sebaliknya jika asupan nutrisi Balita tidak terpenuhi maka perkembangan berat badan pada Balita akan lambat sehingga Balita akan mudah terserang penyakit.

2. Status Imunisasi

Hasil penelitian menunjukkan 64% Balita dengan imunisasi tidak lengkap dibandingkan 36% Balita dengan imunisasi lengkap di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hariani, Nurbaeti, 2014) didapatkan dari 54 anak 55,6% mendapatkan imunisasi tidak lengkap dibandingkan 44,4% anak mendapatkan imunisasi lengkap.

Imunisasi merupakan pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. Imunisasi terhadap suatu akan memberikan penyakit hanya kekebalan atau resistensi pada penyakit itu saja, sehingga untuk terhindar dari penyakit lain diperlukan imunisasi lainnya. Tujuan diberikan imunisasi adalah harapan anak menjadi kebal terhadap penyakit sehingga dapat menurunkan angka morbiditas dan dapat mortalitas serta mengurangi kecacatan akibat penyakit tertentu.

Imunisasi merupakan peranan penting dalam menciptakan daya tahan tubuh Balita. Balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap seperti masih banyaknya Balita yang tidak mendapatkan imunisasi campak dikarenakan ibu Balita yang berpikir jika diimunisasi anaknya akan mengalami campak dan demam setelah diimunisasi sehingga ibu tidak membawa anaknya ke Posyandu. Hal ini juga disebabkan karena tingkat pengetahuan ibu yang masih kurang mengenai ISPA, didukung dengan pendidikan ibu yang mayoritasnya SMA 66,3%.

3. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi kejadian ISPA sebagian besar ditemukan pada status kurang 90,2% dengan gizi dibandingkan Balita dengan status gizi baik 17.6% dan Balita dengan status gizi sedang 35,7%. Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,000< 0,05 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA dapat dilihat dari hasil pengukuran BB/U sebagian besar (90,2%) status gizi kurang, dapat diakibatkan oleh kurangnya nafsu makan Balita sehingga sistem daya tahan tubuh Balita menurun dan Balita akan mudah terserang penyakit.

Penelitian seialan ini penelitian yang dilakukan oleh (Heryanto, 2016) tentang "Hubungan Status Imunisasi dan Status Gizi dan ASI Esklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan KomEring Ulu" menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikasi pvalue 0,05 diperoleh hasil p = 0,000 (p <). Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa status gizi memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA pada Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Kom Ering Ulu.

Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh asupangizi yang cukup sehingga dapat digunakan oleh tubuh untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kecerdasan serta daya tahan tubuh terhadap infeksi secara optimal (Marimbi Hanum, 2010).

Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Beberapa penelitian telah membuktikan tentang adanya hubungan antara status gizi buruk dan infeksi paru, sehingga anak-anak bergizi buruk sering mendapatkan pneumonia. Disamping itu adanya hubungan status gizi buruk dan terjadinya campak dan infeksi virus berat lainnya serta menurunnya daya tahan tubuh anak terhadap infeksi (Maryuani, 2010)

Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan dengan Balita dengan gizi normal, karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan Balita tidak mempunyai nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Pada keadaan gizi kurang, Balita lebih mudah terserang ISPA dan serangannya akan lebih lama (Maryuani, 2010).

gizi Hubungan status dengan kejadian ISPA pada Balita sebagian besar terjadi pada Balita yang mempunyai status gizi kurang yang didapatkan dari hasil pengukuran BB/U sebanyak 90,2% lebih banyak dibandingkan Balita yang gizi baik 17,6% dan gizi sedang 35,7% yang menderita penyakitl SPA. Hal ini disebabkan karena ibu kurang memperhatikan asupan nutrisi pada Balita. Asupan gizi yang diberikan pada Balita bukan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap ISPA secara langsung, melainkan untuk mencegah faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya ISPA pada Balita.

Dari penelitian juga ditemukan Balita yang berstatus gizi baik dan sedang tapi terkena ISPA,hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain seperti imunisasi Balita yang tidak lengkap sebanyak 64%. Dan Balita yang status gizinya baik dan sedang dan tidak ISPA hal ini disebabkan oleh lengkapnya imunisasi sebanyak 36%.

4. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeki Saluran Pernapasan Akut(ISPA)

Hasil penelitian menunjukkan kejadian penyakit ISPA sebagian besar ditemukan pada Balita dengan status imunisasi tidak lengkap yaitu sebanyak 78,2% dibandingkan Balita dengan status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 22,6%. Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan *p value* 0,000< 0,05 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliastuti, 2014) tentang "Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian dan Status ISPA pada Balita di Puskesmas Cempaka Banjar baru" menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikasi p-value 0,05 diperoleh hasil p = 0,000 (p <0,000). Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cempaka Banjar baru.

Hal ini disebabkan karena Balita dengan status imunisasi lengkap memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik untuk mencegah terjadinya penyakit atau penularan penyakit seperti ISPA, sebaliknya Balita dengan status imunisasi tidak lengkap akan cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga memudahkan untuk terjadinya penyakit seperti ISPA. Sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi

seperti difteri, pertusis, dan campak, maka cakupan peningkatan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap (Yuliastuti, 2014).

Status imunisasidari hasil observasi dapat dilihat bahwa kelengkapan imunisasi Balita dengan status imunisasi tidak lengkap 78,2% cenderung akan mengalami penyakit ISPA, lebih banyak dibandingkan Balita vang status imunisasi lengkap 22,6% yang ISPA. mengalami penyakit Hal disebabkan oleh masih banyaknya ibu Balita yang tidak membawa anaknya ke Posyandu untuk diimunisasi karena takut anaknya akan demam setelah diimunisasi, dan ada juga ibu Balita yang mau membawa anaknya untuk diimunisasi tetapi setiap kali mau dibawa imunisasi anaknya demam sehingga ibu tidak mau lagi membawa anaknya imunisasi.

Dari hasil penelitian juga ditemukan ibu yang mempunyai Balita dengan status

DAFTAR PUSTAKA

- dr MPH, W. (2011). Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya. In *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya*.
- Hariani, Nurbaeti, N. (2014). Hubungan status imunisasi, status gizi, dan asap rokok dengan kejadian ispa pada anak dipuskesmas segeri pangkep. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*, *5*(5), 639–643.
- Heryanto, E. (2016). Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Kom Ering Ulu. *Kesehatan*

imunisasi lengkap dan terkena ISPA, hal ini bisa disebabkan karena asupan gizi yang kurang dan kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA. Juga terdapat ibu yang mempunyai Balita dengan status imunisasi tidak lengkap dan tidak terkena ISPA hal ini dikarenakan asupan gizi yang baik sehingga dapat mencegah faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya ISPA pada Balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Status gizi dan status imunisasi merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada Balita. Balita dengan keadaan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan Balita dengan status gizi normal, Balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap akan beresiko terserang ISPA. Meningkatkan asupan nutrisi pada Balita yang gizi kurang dan diharapkan kepada petugas Puskesmas agar memberikan penyuluhan ibu kepada tentang pentingnya imunisasi.

Masyarakat.

- Maryuani, A. (2010). Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.*
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. https://doi.org/1 Desember 2013
- Supariasa, I. D. N. (2016). Perencanaan Gizi. In *Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*. https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.6.978
- Yuliastuti, E. (2014). Hubungan status gizi dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Dinamika Kesehatan*.